
Hubungan umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja puskesmas totoli

Rahmaniah¹⁾, Linda Puspita Syari²⁾

¹⁾Prodi S1 Keperawatan Universitas Sulawesi Barat

²⁾Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Stikes Bina Bangsa Majene

Keywords :

anemia, age, parity

Kontak :

Rahmaniah

Email : niabdr@gmail.com

Prodi S1 Keperawatan Universitas Sulawesi Barat

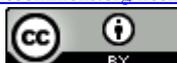
Vol 2 No 1 September 2019

DOI: <https://doi.org/10.31605/j-healt.v2i1>

©2019J-Healt

ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0

<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>



Abstract

Anemia in pregnant women is still a priority in the handling of health problems by the ministry of health. This can be seen from the intervention of giving iron tablets to pregnant women. Many factors affect anemia including the short distance between previous and subsequent pregnancies and also parity. In Indonesia the prevalence of anemia in 2016 was 37%. In West Sulawesi, the maternal mortality rate in 2014 was 358 per 100,000 births and generally the deaths were caused by anemia and complications during pregnancy. In the work area of the Totoli Puskesmas in January to April 2017 there were 195 pregnant women with severe anemia 18.9% and moderate anemia 49.2%. The purpose of this study was to determine the relationship between maternal age and parity with the incidence of anemia in pregnant women. This type of observational research with cross sectional design. The study population was all pregnant women in the work area of the Totoli Health Center. Age and parity data were obtained using a questionnaire, while anemia data were obtained from secondary data. The sampling technique uses accidental sampling. Data analysis using chi-square test. Based on the results of the study showed that maternal age was associated with anemia ($p = 0.002$) and parity was also associated with anemia ($p = 0.049$). Means $p < \alpha = 0.05$, so it can be concluded that there is a relationship between maternal age and parity with the incidence of anemia in pregnant women. It is recommended for pregnant women to frequently check their health at least 4 times during pregnancy and for health workers to be able to optimize their role in providing nutrition education to fertile age couples and pregnant women related to preventing anemia problems

PENDAHULUAN

Anemia pada ibu hamil masih menjadi prioritas penanganan masalah kesehatan oleh kementerian kesehatan. Hal ini terlihat dari masih dilakukannya intervensi pemberian tablet zat besi pada ibu hamil selama kehamilan di seluruh Puskesmas di Indonesia. Menurut Arisman (2008), anemia merupakan salah satu faktor yang menjadi indikator keberhasilan pembangunan kesehatan suatu bangsa, yang menggambarkan kemampuan sosial ekonomi dalam memenuhi kebutuhan kualitas dan kuantitas gizi masyarakat.

Anemia adalah keadaan dimana massa eritrosit dan atau massa hemoglobin yang beredar tidak dapat memenuhi fungsinya untuk menyediakan oksigen bagi jaringan tubuh (Bakta, 2011). Ibu hamil dikatakan anemia jika kadar Hb <11gr/dl. Anemia pada saat hamil dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu maupun bayinya. Anemia merupakan penyebab penting yang melatarbelakangi kejadian morbiditas dan mortalitas, yaitu kematian ibu pada waktu hamil dan pada waktu melahirkan atau nifas sebagai akibat komplikasi kehamilan. Ibu hamil yang menderita anemia dapat terjadi perdarahan pada saat melahirkan, mempengaruhi pertumbuhan janin, berat bayi lahir rendah dan peningkatan kematian perinatal (Idayati, 2007).

Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. Jarak antara kehamilan sebelumnya dan berikutnya yang pendek atau singkat, misalnya kurang dari 2 tahun, dapat meningkatkan risiko kejadian anemia pada ibu hamil. Begitu juga dengan umur ibu saat hamil, umur di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun memiliki risiko yang signifikan dengan kejadian anemia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fikriana, dkk (2013) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara jumlah paritas, umur dan status gizi terhadap anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kasihan II Bantul.

Pada tahun 2016 prevalensi anemia di Indonesia sekitar 37%. Di Sulawesi Barat (SulBar) Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2014 sebanyak 358 per 100.000 kelahiran dan umumnya kematian ibu tersebut disebabkan oleh anemia dan komplikasi pada masa kehamilan (Profil Dinas Kesehatan Sulbar, 2014). Di wilayah kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene tahun 2016 terdapat 590 ibu hamil, dan pada rentang Januari- April 2017 terdapat 195 ibu hamil, dengan anemia berat sebanyak 37 orang (18.9%) dan anemia sedang sebanyak 96 orang (49.2%) (Profil Puskesmas Totoli, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene.

METODE

Jenis penelitian ini adalah observasional dengan desain *cross sectional* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Totoli Kabupaten Majene pada bulan Juni sampai Juli 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil yang berada di wilayah kerja Puskesmas Totoli. Sampel penelitian adalah ibu hamil sebanyak 40 orang yang didapatkan dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Variabel independen berupa umur ibu dan paritas dan variabel dependennya adalah anemia. Data umur ibu dan paritas diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Data anemia ibu hamil diperoleh dari data sekunder yang ada di Puskesmas Totoli. Analisis univariat digunakan untuk mengetahui distribusi karakteristik responden dan analisis hubungan antar variabel diketahui dengan menggunakan uji *chi square*.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 87.5% responden yang mengalami anemia dan hanya 12.5% responden tidak anemia. Berdasarkan variabel umur, 67.5% responden yang berumur <20 dan >35 tahun, sedangkan

yang berumur 20-35 tahun sebanyak 32.5%. Pada variabel paritas, responden yang berisiko (melahirkan >3 anak) sebanyak 47.5% dan yang tidak berisiko (melahirkan anak \leq 3) sebanyak 52.5%. Pendidikan responden lebih banyak lulusan SD dan SMP yaitu masing-masing 35%, sedangkan lulusan perguruan tinggi hanya 5%. Pekerjaan responden terbanyak menjadi Ibu Rumah Tangga (IRT) 85% dan bekerja sebagai tenaga honorer hanya sebanyak 5%.

Hasil analisis uji *Chi square* menunjukkan bahwa umur ibu berhubungan dengan anemia ($p=0.002$) dan paritas juga berhubungan dengan kejadian anemia ($p=0.049$). Berarti $p < \alpha = 0,05$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang signifikan antara umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Totoli. Pada penelitian ini terlihat bahwa banyak ibu yang berisiko dari segi umur dan mengalami anemia (100%) dan tidak anemia 0%, sedangkan yang tidak berisiko dari segi umur tetapi anemia sebanyak 61.5% dan yang tidak anemia sebanyak 38.5%. Begitu pula dengan variabel paritas, ibu yang berisiko dari segi paritas 100% mengalami anemia, sedangkan yang tidak anemia 0%. Tetapi terdapat pula yang tidak berisiko dari segi paritas tetapi mengalami anemia (76.2%) dan yang tidak anemia hanya 5%. Ini berarti bahwa meskipun terdapat hubungan umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia tetapi bisa jadi masih ada faktor lain yang ikut terlibat dalam kejadian anemia pada ibu hamil tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil. Hasil penelitian ini sejalan yang dilakukan oleh Anjelina (2013) yang mendapatkan hasil analisis bahwa ada hubungan antara umur dengan anemia pada ibu hamil. Penelitian Noviana (2012) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara paritas dengan anemia pada ibu hamil. Hal ini berarti bahwa ibu hamil yang berumur <20 tahun atau >30 tahun dan

memiliki paritas >3 anak lebih berisiko untuk menderita anemia saat kehamilan dibandingkan dengan ibu yang hamil saat berumur 20-35 tahun dan memiliki paritas \leq 3.

Ibu yang hamil saat berumur <20 tahun diketahui masih dalam proses pematangan berbagai organ dalam tubuhnya termasuk dari segi perkembangan reproduksi, akibatnya masih butuh banyak suplai berbagai zat gizi. Sehingga jika kehamilan terjadi saat umur tersebut, maka tentunya kebutuhan zat gizi akan lebih banyak dibanding dengan ibu yang dari segi umur sudah stabil. Jika pemenuhan zat gizi tidak tercukupi, akan mengakibatkan terjadinya anemia. Sedangkan ibu yang berumur >35 tahun, kemampuan daya tahan tubuh sudah mulai menurun, sehingga berisiko terhadap berbagai masalah kesehatan termasuk anemia.

Menurut Herawati (2010) Perkembangan reproduksi ibu hamil yang berumur kurang dari 20 tahun masih belum optimal, jiwa masih labil sehingga pada kehamilannya sering menimbulkan komplikasi. Pada umur muda mempunyai masalah kompetitif antara ibu dan janinnya, dimana selain kebutuhan besi oleh janin, ibu tersebut juga masih membutuhkan nutrisi untuk tumbuh kearah kematangan tubuhnya. Wanita yang hamil di usia kurang dari 20 tahun berisiko terhadap anemia karena pada usia ini sering terjadi kekurangan gizi. Hal ini muncul karena usia remaja menginginkan tubuh yang ideal sehingga mendorong untuk melakukan diet yang ketat tanpa memperhatikan keseimbangan gizi sehingga pada saat memasuki kehamilan dalam kondisi status gizi kurang.

Menurut Manuaba (2014) kehamilan dengan usia di atas 35 tahun merupakan kehamilan berisiko tinggi. Wanita yang hamil dalam usia yang telah tua yaitu > 35 tahun akan rentan terhadap anemia, hal ini terkait dengan penurunan daya tahan tubuh sehingga mudah terkena berbagai masalah kesehatan selama kehamilan. Menurut Depkes RI (2009) umur ibu yang ideal dalam kehamilan adalah kelompok umur 20-35 tahun. Kelompok umur

tesebut kurang berisiko komplikasi kehamilan serya memiliki sistem reproduksi yang sehat. Paritas juga mempengaruhi karena pada kehamilan memerlukan tambahan zat besi untuk meningkatkan jumlah sel darah merah ibu dan membentuk sel darah merah janin, jika persediaan cadangan Fe minimal maka setiap kehamilan akan menguras persediaan Fe tubuh dan akhirnya menimbulkan anemia pada kehamilan berikutnya, makin sering seorang wanita mengalami kehamilan dan melahirkan akan makin banyak kehilangan zat besi dan makin menjadi anemia (Manuaba disitasi oleh Novita N, dkk, 2014).

Paritas merupakan jumlah anak lahir hidup dan mati. Setiap persalinan akan terjadi pendarahan kurang lebih 400cc. Keadaan tersebut menyebabkan penurunan cadangan zat besi. Jika zat gizi dan zat besi ibu tidak tersuplai sesuai kebutuhan tubuh ibu maka dapat berdampak terhadap anemia. Menurut Wahyuddin disitasi oleh Ariyani (2016) bahwa terdapat kecenderungan, jika semakin banyak jumlah kelahiran (paritas), maka akan semakin tinggi angka kejadian anemia.

Paritas >3 mempunyai angka kematian maternal lebih tinggi. Lebih tinggi paritas, lebih tinggi kematian maternal. Risiko pada paritas rendah dapat ditangani dengan asuhan obstetrik lebih baik, sedangkan risiko pada paritas tinggi dapat dikurangi atau dicegah dengan keluarga berencana. Sebagian kehamilan pada paritas adalah tidak direncanakan (Herlina, 2009).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara umur ibu dan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Totoli Kecamatan Banggae. Sehingga disarankan terhadap ibu hamil untuk sering memeriksakan kesehatannya minimal 4 kali selama kehamilan dan bagi petugas kesehatan agar dapat mengoptimalkan perannya berupa pemberian edukasi gizi terhadap pasangan usia subur dan ibu hamil terkait dengan pencegahan

masalah anemia untuk meminimalisir kejadian anemia di masa akan datang.

REFERENSI

- Anjelina, dkk (2013). *Hubungan antara Umur, Paritas, dan Pendidikan dengan Kejadian Anemia pada Kehamilan*. Jurnal Surya.
- Ariyani, R. 2016. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Arisman (2008). *Gizi dalam Daur Kehidupan*. Bagian Ilmu Gizi Proyek Peningkatan Penelitian. DIKTI Depdiknas. Palembang: Fakultas Kedokteran USRI.
- Depkes Republik Indonesia. 2009. *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2009*. Jakarta.
- Fikriana, dkk (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Kasihan Bantul II. Jurnal Unisa. Yogyakarta.
- Herawati (2010). *Hubungan antara Usia Ibu Pada Saat Hamil Dengan Anemia*. Tidak diterbitkan. UIN Jakarta.
- Herlina (2009). *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil*. Makassar: FKM UNHAS
- Idayati (2007). *Beberapa Faktor Risiko Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas hasanuddin Kabupaten Maros Periode Januari-November 2004*, Skripsi FKM Unhas, Makkassar.
- Bakta (2011). *Hematologi Klinik Ringkas*. EGC: Jakarta
- Manuaba IBG (2014). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana*, EGC: Jakarta
- Noviana (2012). *Hubungan Antara Paritas dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kesesi Kab. Pekalongan*. STIKES Muhammadiyah Pekajangan

- Novita, N, dkk (2014). Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. JPP Jurnal Kesehatan Poltekkes Palembang, 1 (13).
- Profil Puskesmas Totoli (2017). Profil dan Laporan Tahunan Puskesmas Totoli. Majene
- Profil Dinkes Sulbar (2014). Online. Diperoleh dari <http://www.dinkesulbar.go.id>.